

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD) selalu mengacu kepada kurikulum SD yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang di masyarakat. Pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang matematika merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir rasional dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Matematika menurut Susanto (2015: 185) merupakan: “salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran

nalar dalam penerapan matematika. Kenyataan yang sering terjadi, penguasaan matematika baik oleh siswa sekolah dasar maupun siswa sekolah menengah (SMP dan SMA), selalu menjadi permasalahan besar. Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar diperlukan cara pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar secara aktif baik dari segi fisik, mental, intelektual maupun sosial.

Proses kegiatan belajar agar menjadi aktif menurut Silberman (2012: 9) dengan cara: “siswa harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa harus menggunakan otak dalam memecahkan masalah, mengkaji gagasan, dan menerapkan apa yang telah dipelajari oleh guru”. Diharapkan untuk menjadikan siswa untuk belajar aktif harus menggunakan teknik-teknik, salah satunya yaitu menggunakan pembentukan tim yang membantu siswa menjadi lebih mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat kerjasama dan saling ketergantungan. Menggunakan teknik-teknik tersebut dapat mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, sehingga pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Pendidikan matematika dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, memerlukan berbagai model pembelajaran yang menunjang, agar siswa lebih paham dan senang dalam kegiatan pembelajaran yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru. Siswa akan lebih cepat paham dan mengerti apabila guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang sesuai, sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Trianto (2011: 72)

berpendapat bahwa: “anak pada usia sekolah dasar berada pada masa operasional konkret, hal itu sesuai dengan teori belajar dari Piaget dimana pembelajaran diarahkan kepada peran aktif siswa untuk dapat memandang dunia secara objektif dan berorientasi secara konseptual”.

Melihat kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Karangtawang Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas diperoleh data bahwa secara umum kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika jarang menggunakan model dalam pembelajaran yang menunjang siswa untuk belajar lebih aktif sehingga siswa cenderung hanya duduk, dengar, catat dan hafal, ketika berkelompok siswa masih mengandalkan teman sekelompoknya yang pintar. Guru jarang menggunakan model pembelajaran sehingga siswa menganggap mata pelajaran matematika sulit dan membosankan, prestasi belajar rendah dan dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap proses belajar kedepan.

Guru kelas mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika harus benar-benar memastikan siswa sudah menguasai materi pembelajaran, sehingga materi bisa dilanjutkan dengan materi selanjutnya. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran terbukti bahwa ketika dalam proses belajar mengajar banyak siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran, siswa bermain sendiri ketika guru menjelaskan materi, guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang bertanya mengenai materi yang belum jelas, sebagian besar siswa tidak bertanya mengenai materi tetapi asik bermain sendiri. Prestasi belajar siswa masih rendah khususnya

pada mata pelajaran matematika yaitu dilihat dari nilai ulangan tengah semester (UTS) yang sebagian besar siswa masih memperoleh nilai dibawah nilai KKM yang di telah ditentukan oleh sekolah dengan nilai KKM sekolah yang telah ditentukan yaitu 60 dan hanya beberapa siswa dari 23 siswa yang nilainya tuntas KKM.

Berikut ini adalah hasil rekapitulasi nilai hasil ulangan tengah semester pada kelas IV SD Negeri Karangtawang.

Tabel 1.1 Hasil rekap nilai ulangan tengah semester matematika.

Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	KKM	Tuntas KKM
23	69,21	90	40	60	10

Kegagalan dan kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa di SD Negeri Karangtawang pada materi bangun datar dapat disebabkan materi yang sulit, guru belum menggunakan model pembelajaran yang menunjang pada pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar. Kegagalan dan kesulitan siswa dalam belajar dapat mempengaruhi prestasi belajarnya terutama pada materi bangun datar.

Berdasarkan permasalahan diatas, agar pembelajaran matematika menjadi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dapat dilakukan dengan cara yang tepat yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat membuat pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Rusman. (2011: 213) berpendapat bahwa “pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran pada saat guru menyampaikan pembelajaran atau menyampaikan materi kemudian siswa bergabung dengan kelompoknya yang terdiri dari 4-5 siswa secara kolaboratif”. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif selanjutnya yaitu siswa diberi kuis oleh guru dan siswa tidak boleh membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok dan kelompok yang mendapat nilai tertinggi mendapatkan *re-ward* berupa penghargaan.

Menggunakan model tipe STAD dalam pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna pada waktu mengikuti pembelajaran. Pembelajaran tipe STAD dapat membantu siswa lebih mudah dalam memahami materi, mendorong siswa untuk belajar lebih giat, siswa berani bertanya pada guru, dapat menimbulkan keberanian dalam mengemukakan pendapatnya, menumbuhkan rasa percaya diri, menjadi lebih tertantang dalam menyelesaikan soal, melatih kreativitas dan menumbuhkan sikap kritis, sehingga dapat memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena pembelajaran STAD menurut Slavin (2009: 143) adalah: “model pembelajaran yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”. Berdasarkan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Lago Arnold yang

berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Membandingkan dan Mengurutkan Pecahan di Kelas IV SD GKST Hanggira” pada Volume 5 No 11 mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa ditinjau dari prestasi belajar. Proses pembelajaran yang sangat kompleks mulai dari presentasi kelas, tim atau kelompok yang sangat erat, serta kuis dan skor pada kemajuan individual sebagai hasil dari pencapaian pada siswa, dan pada rekognisi tim yang mendapatkan poin tertinggi akan mendapatkan penghargaan berupa *re-ward* atau hadiah yang dapat memotivasi siswa untuk lebih belajar dengan giat dan rajin, siswa dapat aktif dalam pembelajaran dan hasil nilai pada mata pelajaran sangat memuaskan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi bangun datar di kelas IV SD Negeri Karangtawang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan khusus yaitu: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan prestasi belajar matematika materi bangun datar di kelas IV SD Negeri Karangtawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat memperoleh pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

b. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang baru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa.

c. Bagi Guru

- 1) Dapat memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan kelas dan sekaligus dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterampilan guru tentang model pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi Sekolah

- 1) Sekolah terpacu untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik sehingga kualitas sekolah menjadi harapan masyarakat dapat terpenuhi.
- 2) Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan bagi sekolah tentang model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran serta memaksimalkan kinerja guru.

